**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

**A. Kajian Pustaka**

1. **Stratifiiasi Sosial**
2. **Pengertian stratifikasi sosial**

Dalam lingkungan masyarakat kita melihat bahwa ada pembeda-bedaan yang berlaku dan diterima secara luas oleh masyarakat. Di sekitar kita ada orang yang menempati jabatan tinggi seperti gubernur dan wali kota dan jabatan rendah seperti camat dan lurah. Di sekolah ada kepala sekolah dan ada staf sekolah. Dan ada orang kaya, orang biasa saja dan ada orang yang kurang berada (miskin)

Menurut Suyanto (2011:169) bahwa :

Stratifikasi sosial adalah perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat yang menempatkan seseorang pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan sosial lainnya. Stratifikasi sosial muncul karena adanya sesuatu yang dianggap berharga dalam masyarakat.

Kelas sosial adalah stratifikasi sosial menurut ekonomi (menurut Barger). Ekonomi dalam hal ini cukup luas yaitu meliputi juga sisi pendidikan dan pekerjaan karena pendidikan dan pekerjaan seseorang pada zaman sekarang sangat mempengaruhi kekayaan / perekonomian individu.

Menurut Sorokin (1928:153) bahwa :

Sistem stratifikasi adalah pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas–kelas secara bertingkat (hierarkis), yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang dan kelas rendah. Selanjuknya disebutkan pula bahwa dasar dan inti dari lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat.

Sedangkan menurut Soekanto (1982:152) “stratifikasi sosial adalah pembedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan berbeda-beda secara vertikal, biasanya stratifikasi didasarkan pada kedudukan yang diperoleh melalui serangkain usaha perjuangan". Menurut Weber (*www.id.wikipedia.org.2014*) “stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hirarkis menurut dimensi kekuasaan, *privilese* dan *prestise*”.

Sebagaimana dalam bukunya Soekanto yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar (2012) yang dimana dalam bukunya berbunyi: Pada zaman yunani kuno dahulu filsuf Aristoteles (384 SM) mengemukakan di dalam negara terdapat tiga unsur, yaitu :

Mereka kaya sekali, mereka yang miskin, dan mereka yang berada ditengah-tengahnya, dengan asumsi yang kemukakan Aristoteles paling tidak membuktikan bahwa pada zaman itu bahkan sebelumnya, orang telah mengakui adanya lapisan masyarakat yang mempunyai kedudukan yang bertingkat-tingkat atau secara vertikal (stratifikasi sosial) dari bawah ke atas.

Pada umunya mereka yang menduduki lapisan atas tidak hanya memiliki satu macam saja dari sesuatu yang dihargai oleh masyarakat, akan tetapi kedudukan yang tinggi tersebut bersifat kumulatif. Dalam artian mereka yang mempunyai uang banyak, misalnya, akan mudah mendapatkan tanah, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, bahkan mungkin kehormatan tertentu. Sorokin (Sutinah dan Norma, 2012:152) bahwa :

Sistem pelapisan dalam masyarakat itu merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup dengan terartur, mereka yang memiliki barang atau sesuatu yang berharga dalam jumlah yang banyak akan menduduki lapisan atas dan sebaliknya mereka yang memiliki dalam jumlah yang relatif sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali akan di pandang mempunyai kedudukan rendah.

Menurut Narwoko dan Suyanto (Abdulsyani, 1994) juga membagi masyarakat menjadi tiga golongan, yakni :

1) Golongan kapitalis atau borjuis : adalah mereka yang menguasai tanah dan alat produksi.

2) Golongan menengah : terdiri dari para pegawai pemerintah.

3) Golongan proletar : adalah mereka yang tidak memiliki tanah dan alat produksi. Termasuk didalamnya adalah kaum buruh atau pekerja pabrik.

Pada masyarakat Amerika Serikat, pelapisan masyarakat dibagi enam kelas yaitu: 1) Kelas sosial atas lapisan atas (*Upper-upper class*), terdiri keluarga-keluarga yang telah lama kaya. 2) Kelas sosial atas lapisan bawah (*Lower-upper class*), orang yang belum lama menjadi kaya. 3) Kelas sosial menengah lapisan atas (*Upper-middle class*), terdiri dari pengusaha dan kaum profesional. 4) Kelas sosial menengah lapisan bawah (*Lower-middle class*), terdiri dari  pegawai pemerintah, kaum semi profesional, supervisor, dan pengrajin terkemuka. 5) Kelas sosial bawah lapisan atas (*Upper lower class*), terdiri dari pekerja tetap (golongan pekerja). 6) Kelas sosial lapisan sosial bawah-lapisan bawah (*Lower-lower class*), terdiri dari para pekerja tidak tetap, pengangguran, buruh musiman, orang bergantung pada tunjangan. Sedangkan dalam masyarakat Eropa dikenal 5 kelas, yakni*:* 1) Kelas puncak (*top class*). 2)  Kelas menengah berpendidikan (academic middle class) 3) Kelas menengah ekonomi (*economic middle class*). 4) Kelas pekerja (*workmen dan Formensclass*). 5) Kelas bawah (*underdog class*).

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa stratifikasi sosial secara umum merupakan pengkelasan, penggolongan, pembagian masyarakat secara vertikal atau atas bawah. Contohnya seperti struktur organisasi perusahaan di mana direktur berada pada strata / tingkatan yang jauh lebih tinggi daripada struktur mandor atau supervisor di perusahaan tersebut.

1. **Ukuran Stratifikasi Sosial.**

Di antara lapisan atas dengan yang terendah, terdapat lapisan yang jumlahnya relatif banyak, biasanya lapisan atasan tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyrakat, menurut Soekanto (2012:208) “bahwa ukuran yang dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan yaitu ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, ukuran ilmu pengetahuan”, adapun indikator ukuran suatu lapisan, yaitu sebagaiberikut ukurannya :

1. Ukuran kekayaan : Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut misalnya, dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya.
2. Ukuran kekuasaan : Barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar menempati lapisan atasan.
3. Ukuran kehormatan : Ukuran kehoramatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa.
4. Ukuran ilmu pengetahuan : Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi, ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif kerana ternyata bahwa bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, tetapi gelar kesarjanaanya. Sudah tentu hak yang demikian memacu segala macam usaha untuk mendapatkan gelar, walaupun tidak halal.

Dari beberapa penjelasan diatas timbullah dampak stratifikasi sosial. **Stratifikasi siosial**secara umum adalah sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Yang biasa menjadi alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaiaan, tingkat umur (senior), sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu. Maka, dampak adanya suatu stratifikasi akan mengakibatkan adanya hukum rimba. Siapa yang kuat, dialah yang menang. Kelas yang tergolong atas akan memegang peranan kelas bawah yang seharusnya harus disamakan, karena sesama makhluk tuhan. Secara teoritis memang semua masyarakat dianggap sederajat, akan tetapi pembedaan tersebut merupakan gejala universal yang merupakan sistem sosial dalam masyarakat.

Bagi Narwoko dan Suyanto (Johnson, 1986:86) “pengaturan orang secara hierarkis dalam suatu sistem stratifikasi sosial merupakan satu segi yang sangat mendasar dalam struktur social”. Sama seperti Marx, Weber juga mengakui pentingnya stratifikasi ekonomi sebagai dasar yang fundamental untuk kelas. Bagi Marx dan waber kelas sosial terdiri dari semua orang yang memiliki kesempatan hidup yang sama dalam bidang ekonomi. Kita bisa berbicara tentang suatu kelas apabila, 1) sejumlah orang sama-sama memiliki suatu komponen tertentu yang merupakan sumber dalam kesempatan-kesempatan hidup mereka, sejauh 2) komponen ini secara eksklusif tercermin dalam kepentingan ekonomi, dan 3) hal itu terlihat dalam kondisi-kondisi komoditiatau pasar tenaga kerja. Butir terakhir ini menjelaskan bahwa kelas-kelas sosial berlandaskan pada dasar stratifikasi yang bersifat impersonal dan objektif.

Para anggota dari kelas yangsama mungkin menjadi sadar akan kepentingan mereka bersama dalam bidang ekonomi dan terlibat dalam tindakan ekonomi atau politik yang terorganisasi untuk memperjuangkannya, seperti dikemukakan Marx dalam pandangannya, kepentingan kelas atau kesadaran kelas ada atau tidak ada, posisi kelas ditentukan. Kelas sosial bagi Dhurkeim (Johnson,1986) tidak menjadi sorotan utama dalam pemikirannya. Ia lebih suka menjelaskan tentang solidaritas dan integrasi. Tekanan pada tingkatan analisis struktur sosial yakni pada analisis tentang hasil-hasil tindakan sosial yang objektif terlepas dari motif-motif subjektif, serta minatnya pada penelitian mengenai dasar-dasar keteraturan sosial, merupakan elemen-elemen utama dalam teori fungsionalisme masa kini. Walaupun ajaran kesetaraan merupakan intitradisi Islam, masyarakat muslim pramodern, sebagaimana masyarakat majemuk praindustri lainnya, menganggap dirinya dan orang-orang disekelilingnya menduduki posisi tertentu dalam sebuah hierarki.

1. **Unsur-unsur stratifikasi sosial**

Menurut Narwoko dan Suyanto (2011:156) bahwa :

Kedudukan dan peran disamping unsur pokok dalam sistem berlapis-lapis dalam masyarakat, juga mempunyai arti yang sangat penting bagi sistem sosial masyarakat, dimana status atau kedudukan menunjukkan tempat atau posisi seseorang dalam masyarakat, sedangkan peranan (role) menunjukkan aspek dinamisdari status, merupakan suatu tingkah lakuyang diharapkan dariseorang individu tertentuyang menduduki status tertentu.

Menurut Suyanto (Sutinah dan Norma 2011:157) dalam teori sosiologi unsur-unsur sistem lapisan sosial dalam masyarakat yaitu:1). Kedudukan (status) dan 2). Peran (*role*). Adapun indikator dari teori unsur-unsur lapisan sosial menurut Sutinah dan Norma sebagai berikut :

1). Kedudukan (status) sering kali dibedakan dengan kedudukan sosial (status sosial), kedudukan merupakan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Dalam masyarakat, sekurangnya ada tiga macam kedudukan, yaitu : a) *Ascribe* status, Yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan; kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran. Pada umumnya ascribe status dijumpai pada masyarakat-masyarakat dengan sistem pelapisan yang tertutup, atau masyarakat dimana sistem pelapisannya tergantung pada perbedaan ras. b) *Achieved* Status Adalah kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha yang disengaja; kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran, akan tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja hal mana tergantung dari kemampuannya masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. c) *Assigned* Status Satu bentuk kedudukan yang mempunyai hubungan erat dengan achieved status, yaitu kedudukan yang diberikan karena alasan-alasan tertentu; dalam arti bahwa suatu kelompok, golongan, atau masyarakat memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang dianggap berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatuuntuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

2). Peran (*role*), yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan, posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Sedangkan peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran. Suatu peran paling sedikit mancakup 3 hal, yaitu: a) peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang delam masyarakat; b) peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat; dan c) peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

 Peranan sosial yang ada dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menurut bermacam-macam cara sesuai dengan banyaknya sudut pandang. Berbagai macam peranan dapat disebutkan sebagai berikut

Menurut Narwoko dan Suyanto (Hendropuspio 1989:185) bahwa:

Berdasarkan pelaksanaanya peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: a) peranan yang diharapkan : peranan jenis ini antara lain peranan hakim, peranan protokoler diplomatik, dan sebagainya; b) peranan yang disesuaikan : peranan jenis ini disesuaikan situasi dan kondisi tertentu. Sedangkan berdasarkan cara memperolehnya yaitu: a) peranan bawaan : peranan yang diperoleh secara otomatis bukan di karenakan usaha; b) peranan pilihan : peranan yang diperoleh atas dasar keputusan sendiri.

1. **Determinan stratifikasi sosial**

Didalam struktur masyarakat yang semakin modern, perbedaan strata yang terbentuk dan berkembang didalam masyarakat umumnya tidak lagi didasarkan pada hal-hal yang bersifat kodrati seperti perbedaan jenis kelamin dan usia. Determinasi stratifikasi sosial menjadi semakin kompleks dan tidak lagi bersifat given. Secara umum, determinasi menurut para ahli banyak berpengaruh dalam pembentukan stratifikasi sosial didalam masyarakat yang semakin modern adalah dimensi ekonomi (kelas-kelas sosial), sosial (status/strata social) dan politik (penguasa dan yang dikuasai). Dalam bukunya Soekanto (Jeffris dan Ransford1980:171) “membedakan dimensi stratifikasi sosial menjadi tiga macam yaitu, pertama hierarki kelas sosial atas dasar penguasaan barang dan jasa, kedua kekuasaan dan wewenang, dan yang ketiga pembagian kehormatan dan status social”. Adapun indikator dari teori Jeffris dan Ransford sebagai berikut:

1. Hierarki kelas (Ekonomi)

Menurut Johnson(1986: 120) bahwa :

Di dalam bukunya yang terkenal, (Das Kapital) Marx menyatakan bahwa kehancuran feodalisme yang diikuti dengan berkembangnya kapitalisme dan sektor industri modern telah menyakibatkan terpecahnya masyarakat ke dalam dua kelas ekstrem, yaitu kelas borjuis yang memiliki dan mengendalikan alat produksi dan kelas proletar yang tidak memiliki alat produksi.

Indikator untuk menentukan hierarki kelas berdasarkan ekonomi relative beragam. Masyarakat kapitalis indikator dari hierarki kelas atas dasar ekonomi dapat dilihat dari kepemilikan lahan sebagai alat produksi. Artinya kepemilikan lahan pertanian akan lebih berharga dari pada kepemilikan barang berharga lainnya. Pola-pola ini lebih menghargai harta warisan kekayaan dari pada kekayaan yang diperoleh melalui perdagangan atau bisnis. Akan tetapi dalam struktur masyarakat kapitalistik, indikator untuk menentukan kedudukan seseorang didalam masyarakat tidak lagi bertumpu pada faktor kepemilikan tanah. Kelas sosial lebih diukur berdasarkan kepemilikan uang sebagai modal produksi di dalam suatau perusahaan.Struktur masyarakat kapitalis lebih menitik beratkan pada sektor industri dari pada pertanian.

2). Hierarki Kekuasaan

     Dalam struktur masyarakat, kekuasaan dan kewenangan selalu terdistribusi secara tidak merata. Artinya kekuasaan dan kewenangan terdistribusi secara hierarki vertical mengerucut bagaikan piramida. Dengan kata lain, ada sebagian orang yang memperoleh kekuasaan dan kewenangan yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok lain. Ketidakmerataan distribusi kekuasaan dan kewenangan tersebut sangat tergantung pada mekanisme yang berlaku didalam struktur masyarakat. Dalam struktur masyarakat feodal pendistribusiannya tidak berdasarkan kualifikasi seseorang dan lebih ditentukan oleh faktor historis orang tersebut. Artinya, sekelompok strata sosial seseorang biasanya mengikuti strata sosial orang tuanya (*ascribed* status). Dan biasanya pola seperti masyarakatnya cenderung bersifat tertutup artinya tidak mudah untuk seseorang berpindah status sosial (mobilitas sosial vertikal).

MenurutSuyanto (karnaji 2011: 174)

Membuat rumusan yang menjadi dasar bagi terbentuknya stratifikasi sosial khususnya yang berkaitan dengan kekuasaan dan kewenangan politik dalam lima macam, yaitu: a)  Kekuasaan dan kewenangan selalu terdistribusi ke dalam masyarakat secara tidak merata, artinya kekuasaan dan kewenangan politik terdistribusi berdasarkan pola-pola hierarkis vertical mengerucut dari bawah keatas makin mengecil.b) Didalam struktur sosial secara sederhana dikelompokan dalam dua kelompok yaitu kelompok yang memiliki kekuasaan dan kewenangan “penting” dan kelompok masyarakat yang tidak memilikinya.c) Secara internal elit politik bersifat homogeny, bersatu dan memiliki kesadaran kelompok. d) Elite politik selalu mengatur sendiri kelangsungan hidupnya dan keanggotaannya berasal dari lapisan masyarakat yang sangat terbatas. e) Kelompok elite pada hakikatnya bersifat otonom, kebal akan gugatan dari siapapun diluar kelompoknya mengenai keputusan-keputusan yang dibuatnya.

3). Hierarki Status

Menurut Narwoko dan Suyanto (Sanderson, 1993:283)

mengelompokan manusia ke dalam kelompok-kelompok status atas dasar ukuran kehormatan. Ia mendefinisikan kelompok status sebagai kelompok yang anggotanya memiliki gaya hidup sosial tertentu dan memiliki tingkat penghargaan sosial dan kehormatan sosial tersebut pula.

Dalam bentuk sederhana membagi kelompok masyarakat yang disegani atau dihormatai dan kelompok masyarakat biasa.Sistem masyarakat feodal banyak diberlakukan pada negara-negara yang berbentuk kerajaan. Didalam struktur masyarakat tersebut raja dan lingkaran kebangsawanannya biasanya menempati kedudukan tertinggi yang mempunyai kekuasaan mutlak. Adapun masyarakat dilapisan bawah terdapat petani yang mengabdi kepada golongan bangsawan, tuan tanah dan lingkaran orang terhormat.

1. **Kenakalan Remaja**
2. **Pengertian remaja**

Remaja secara umum merupakan manusia yang berumur belasan tahun, pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak anak, masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak anak menuju dewasa, remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan anatara umur 12 tahun sampai 21 tahun menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari dewasa awal anak anak hingga masa awal dewasa.yang dimasuki pada usia kira kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, pertambahan berat dan tinggi badan yang dramatis.perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara, pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan indentitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistik) dan semakin banyak menghabiskan waktu diluar keluarga.

Menurut Kartono (Rumini dan Sundari 2004: 53) Bahwa:

[Masa remaja](http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/) adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. [Masa remaja](http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/%22%20%5Ct%20%22_blank%22%20%5Co%20%22Pengertian%20Remaja) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

Sedangkan menurut Darajat (1990: 23) :

Bahwa masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003: 26) “bahwa [**adolescene**](http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional”.

Remaja menurut Deswita (Kartono 2006:192)

[Batasan usia remaja](http://belajarpsikologi.com/batasan-usia-remaja/) yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir.

Tetapi remaja menurut Monks, Knoers, dan Haditono (2003: 105) https://id.wikipedia.org/ “membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun”.

Menurut Kartono (1995: 36)bahwa :

Remaja dibagi tiga yaitu: 1).Remaja Awal (12-15 Tahun) Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa. 2). Remaja Pertengahan (15-18 Tahun) Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirnya. 3). Remaja Akhir (18-21 Tahun) Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

1. **Ciri-ciri remaja**

Mengenai ciri-ciri remaja tidak mesti dilihat dari satu sisi, tetapi dapat dilihat dari berbagai segi. Misalnya dari segi usia, perkembangan fisik, phisikis, dan perilaku.

Menurut Soekanto (1990:52) bahwa :

Menyebutkan ciri-ciri remaja dilihat dari sudut kepribadian, yaitu: 1) adanya perkembangan fisik yang pesat, 2) keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan orang yang lebih dewasa, 3) keinginan untuk mendapatkan kepercayaan dari orang dewasa, 4) mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, 5) adanya perkembangan taraf intelektualitas untuk mendapatkan identitas diri, dan 6) menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginannya.

Menurut Gayo (1990:638) bahwa :

Ciri-ciri remaja usianya berkisar 12-20 tahun yang dibagi dalam tiga fase yaitu; Adolensi diri, adolensi menengah, dan adolensi akhir. 1). Adolensi dini Fase ini berarti preokupasi seksual yang meninggi yang tidak jarang menurunkan daya kreatif/ ketekunan, mulai renggang dengan orang tuanya dan membentuk kelompok kawan atau sahabat karib, tinggah laku kurang dapat dipertanggung jawabkan. 2). Adolensi menengah Fase ini memiliki umum: Hubungan dengan kawan dari lawan jenis mulai meningkat pentingnya, fantasi dan fanatisme terhadap berbagai aliran, misalnya, mistik, musik, dan lain-lain. Menduduki tempat yang kuat dalam perioritasnya, politik dan kebudayaan mulai menyita perhatiannya sehingga kritik…..tidak jarang dilontarkan kepada keluarga dan masyarakat yang dianggap salah dan tidak benar. 3). Adolesensi akhir, Masa ini remaja mulai lebih luas, mantap, dari dewasa dalam ruang lingkup penghayatannya. Ia lebih bersifat ‘menerima’dan ‘mengerti’ malahan sudah mulai menghargai sikap orang/pihak lain yang mungkin sebelumnya ditolak. Memiliki karier tertentu dan sikap kedudukan, kultural, politik, maupun etikanya lebih mendekati orang tuanya. Bila kondisinya kurang menguntungkan, maka masa turut diperpanjang dengan konsekuensi, imitasi, bosan, dan merosot tahap kesulitan jiwanya. Memerlukan bimbingan dengan baik dan bijaksana, dari orang-orang disekitarnya.

Adapun pendapat lain mengenai ciri-ciri remaja dan berbagai sudut pandang dikemukakan oleh:

Mustaqim dan Wahid (1991:49) bahwa :

Menurutnya pada masa remaja umumnya telah duduk dalam bangku sekolah lanjutan. Pada permulaan periode anak mengalami perubahan-perubahan jasmani yang berwujud tanda-tanda kelamin sekunder seperti kumis, jenggot, atau suara berubah pada laki-laki. Lengan dan kaki mengalami pertumbuhan yang cepat sekali sehingga anak-anak menjadi canggung dan kaku. Kelenjar-kelenjar mulai tumbuh yang dapat menimbulkan gangguan phisikis anak. Perubahan rohani juga timbul remaja telah mulai berfikir abstrak, ingatan logis makin lama makin lemah. Pertumbuhan fungsi-fungsi psikis yang satu dengan yang lain tidak dalam keadaan seimbang akibatnya anak sering mengalami pertentangan batin dan gangguan, yang biasa disebut gangguan integrasi.

Kehidupan sosial anak remaja juga berkembang sangat luas. Akibatnya anak berusaha melepaskan diri darikekangan orang tua untuk mendapatkan kebebasan, meskipun di sisi lain masih tergantung pada orang tua. Dengan demikian terjadi pertentangan antara hasrat kebebasan dan perasaan tergantung. Mustaqim dan Wahid (1991:50) “pada masa remaja akhir umumnya telah mulai menemukan nilai-nilai hidup, cinta, persahabatan, agama, kesusilaan, kebenaran dan kebaikan”. Masa ini biasa disebut masa pembentukan dan menentuan nilai dan cita-cita.Lain dari pada itu anak mulai berfikir tentang tanggung jawab sosial, agama moral, anak mulai berpandangan realistik, mulai mengarahkan perhatian pada teman hidupnya kelak, kematangan jasmani dan rohani, memiliki keyakinan dan pendirian yang tetap serta berusaha mengabdikan diri dimasyarakat juga ciri remaja yang menonjol, tetapi hanya remaja yang sudah hampir masuk dewasa.

Sedangkan menurut Hurlock (2000:207)

ciri-ciri masa remaja adalah sebagai berikut: 1) Masa remaja sebagai periode yang penting, karena perkembangan fisik, mental yang cepat dan penting dan adanya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru. 2) Masa remaja sebagai periode peralihan, adanya suatu perubahan sikap dan perilaku dari anak-anak ke menuju dewasa. 3) Masa remaja sebagai periode perubahan, karena ada 5 perubahan yang bersifat universal yaitu perubahan emosi, tubuh, minat dan pola perilaku, dan perubahan nilai. 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah, karena pada masa kanak-kanak masalah-masalahnya sebagian besar diselesikan oleh guru dan orang tua sehingga kebanyakan remaja kurang berpengalaman dalam mengatasi masalah. 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas, karena remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya. 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, karena adanya anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi. 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Karena remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita. 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, karena remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan orang dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa cirriciri masa remaja adalah merupakan periode yang penting, periode perubahan, peralihan, usia yang bermasalah, pencarian identitas, usiayang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistik dan ambang masa kedewasaan.

1. **Perkembangan fisik pada remaja**

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula orang dewasa. Pada periode ini pula remaja berubah dengan menunjukkan gejala primer dan sekunder dalam pertumbuhan remaja. Diantara perubahan perubahan fisik tersebut dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Ciri-ciri seks primer

Modul kesehatan reproduksi remaja Depkes 2002, Darmasih (2009:9) disebutkan bahwa “ciri-ciri seks primer pada remaja adalah remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah”. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun, pada remaja perempuan bila sudah mengalami *menarche* (menstruasi), menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.

1. Ciri-ciri seks sekunder

Tanda-tanda fisik sekunder merupakan tanda-tanda badaniah yang membedakan pria dan wanita. Pada wanita bisa ditandai antara lain pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota badan menjadi panjang), pertumbuhan payudara, tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan setiap tahunnya, bulu kemaluan menjadi keriting, haid, dan tumbuh bulu- bulu ketiak. Pada laki-laki bisa ditandai dengan pertumbuhan tulang-tulang, tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap, awal perubahan suara, bulu kemaluan menjadi keriting, tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot), tumbuh bulu ketiak, rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap, tumbuh bulu di dada.

1. **Kenakalan remaja**
2. Pengertian kenakalan remaja

Menurut Kartono (1988 : 93) “mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial”. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”. Sedangkan menurut Gunarso (1988:19) mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu :

a) Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum;

b) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Dalam Bakolak inpres no: 6 / 1977 buku pedoman 8, dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku / tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Tentang normal tidaknya perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang, pernah dijelaskan dalam pemikiran Durkheim (Soekanto, 1985 : 73)

Dalam bukunya “Rules of Sociological Method” bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap melanggar fakta sosial yang normal dan dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja.

Jadi kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku nakal/jahat merupakan perilaku yang disengaja meninggalkan keresahan pada masyarakat atau biasa disebut patologi sosial, adapun landasan yuridis sebagai berikut:

Keputusan Menteri Sosial (Kepmensos RI No. 23/HUK/1996) menyebutkan anak nakal adalah anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial, moral dan agama, merugikan keselamatan dirinya, mengganggu dan meresahkan ketenteraman dan ketertiban masyarakat serta kehidupan keluarga dan atau masyarakat.

Menurut bentuknya, Sunarwiyati (1985:69) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan :

a) Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit

b) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin.

c) Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan dll. Kategori di atas yang dijadikan ukuran kenakalan remaja dalam penelitian.

1. **Bentuk-bentuk kenakalan remaja**

Dari pengumpulan kasus mengenai kenakalan yang dilakuakan oleh remaja dan pengamatan murid disekolah lanjutan maupun mereka yang sudah putus sekolah dapat dilihat adanya gejala (blogspot.com 2012) :

1. Membohong : memutar – balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
2. Membolos : pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
3. Kabur : meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
4. Keluyuran : pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
5. Bersenjatatajam : memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya. Misalnya: pisau, pistol, pisau silet, krakeling, dan sebagainya.
6. Pergaulanburuk : bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.
7. Berpesta pora hura*-*hura : berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasn, sehingga timbul tindakan – tindakan yang kurang bertanggung jawab ( a-moral dan a-sosial).
8. Membaca pornografi : membaca buku-buku cabul, pornografi dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh, seolah-olah menggambarkan kurangnya perhatian dan pendidikan dari orang dewasa.
9. Mengkompas : secara berkelompok meminta uang pada orang lain dengan paksa, makan di rumah makan tanpa membayar, atau naik bis tanpa karcis.
10. Melacurkan diri : turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya.
11. Merusak diri : merusak diri dengan cara mentato tubuhnya, minum-minuman keras, menghisap ganja, pecandu narkoba, sehingga merusak dirinya maupun orang lain. Tampilan urakan, berpakaian tidak pantas juga termasuk tingkah laku merusak diri.

Sedangkan menurut Kartono (2003:6) bentuk-bentuk kenakalan remaja meliputi:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan,  pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka.
5. Kenakalan Remaja Non Kriminalyang mengalami masalah jenis ini cenderung tertarik pada kesenangan-kesenangan yang sifatnya menyendiri, apatis terhadap kegiatan masyarakat atau sekolah.

Remaja ini suka mengasingkan diri, menghindarkan diri dari kegiatan yang menumbuhkan kontak dengan orang lain. Perasaannya sangat peka dan mudah terluka, cepat tersinggung dan membesar-besarkan kekurangannya sendiri, dengan gejala umum sering menyendiri, melamun, apatis tidak bergairah, sangat mudah tersinggung, sangat mudah panik, sangat mudah bingung sehingga cenderung menjadi peminum, pemabuk, penghisap candu, narkotika, menjadi morfinis dan sebagainya, bahkan tega untuk bunuh diri.

Sedangkan menurut Sudarsono (1995:13) yang termasuk kenakalan siswa atau remaja meliputi:

1. Perbuatan awal pencurian meliputi perbuatan berkata bohong dan tidak jujur;
2. Perkelahian antar siswa termasuk juga tawuran antar pelajar;
3. Mengganggu teman;
4. Memusuhi orang tua dan saudara, meliputi perbuatan berkata kasar dan tidakhormat pada orang tua dan saudara;
5. Menghisap ganja, meliputi perbuatan awal dari menghisap ganja yaitu merokok;
6. Menonton pornografi; dan
7. Corat-coret tembok sekolah
8. **Sebab-sebab kenakalan remaja**

Dalam pandangan islam anak lahir dalam keadaan fitrah, yakni berpotensi tauhid, dan berpotensi untuk berbuat baik. Tidak ada anak yang memiliki bakat jelek, apabila diberi kesempatan dan diberi peluang untuk mengembangkan potensi baiknya, ia akan mampu menjadi insan kamil. Secara psikologis kenakalan memabutuhkan kretifitas dan keberanian yang keduanya bukan potensi sejak lahir, tetapi perolehan dari hasil belajar dan interaksi dengan lingkungan. Menurut Simanjuntak (1984:112) “sebab-sebab kenakalan remaja terletak pada faktor-faktor intern dan ekstern”. Adapun indikator dari faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1. Faktor intern. Yang dimaksud dengan faktor intern ialah faktor yang datangnya dari dalam tubuh manusia sendiri, tanpa pengaruh lingkungan sekitar, termasuk dalam faktor ini adalah: a) Personaliti (kepribadian). Menurut ahli-ahli bahwa personaliti seseorang dapat menjadi penyebab melakukan kenakalan. Memepersoalkan tentang kepribadian seseorang, maka yang terjadi perhatian adalah tingkah laku ini erat hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan. Tiap anak mempunyai disposisi untuk mengalami pertumbuhan, baik pisikis dan fisik. Potensi anak ada yang dapat mengarah pada hal-hal yang positif, tetapi ada juga yang mengarah pada hal-hal yang negatif, tergantung pada lingkungan masing-masing. Hal yang negatif itulah yang dapat menyebabkan kenakalan. b) Kelamin. Perbedaan sex memang dpat mempengaruhi tindakan atau sikap. Hal ini sangat jelas pada periode pubertas. Hal ini pernah diadakan penelitian oleh Paul Tapan. c) Kedudukan dalam keluarg. Kedudukan yang dimaksud adalah urut-urutan kelahiran.
2. Faktor ekstern dibagi atas 2 bagian di antaranya yaitu :
3. Lingkungan keluarga. Keluarga merupakan wadah utama dalam pendidikan. Kebiasaan orang tua sehari-hari sangat berpengaruh terhadap pembentukan mental anak. Anak yang hidup pada keluarga yang damai maka mereka akan berperilaku yang positif, sedangkan anak yang hidup pada keluarga yang kurang baik maka hal itu dapat menyebabkan kenakalan.
4. Lingkungan sosio budaya. Ligkungan tempat anak berpijak adalah masyarakat. Tidah jauh juga dengan lingkungan keluarga, apabila anak hidup dalam masyarakat yang baik maka perilaku anak akan menjadi baik begitu juga sebaliknya, anak yang hidup di lingkungan masyarakat yang kurang baik juga akan berpengaruh buruk pada pribadi anak.

Cara pembagian faktor penyebab kelainan perilaku remaja dikemukakan pula oleh orang-orang lain seperti Philip Graham lebih mendasarkan teorinya pada pengamatan empiris dari sudut kesehatan mental anak dan remaja. Ia juga membagi faktor-faktor penyebab itu ke dalam 2 golongan menurut (Graham, 1983), yaitu:

* 1. Faktor lingkungan
1. Malnutrisi (kekurangan gizi).
2. Kemiskinan di kota-kota besar.
3. Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain).
4. Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain).
5. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain).
6. Keluarga yang tercerai berai (perceraian, perpiahan yang terlalu lama, dan lain-lain).
7. Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga : Kematian orang tua, Orang tua sakit berat atau cacat, Hubungan antaranggota keluarga tidak harmonis, Orang tua sakit jiwa, Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat, dan lain-lain.
	1. Faktor pribadi
8. Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain)
9. Cacat tubuh.
10. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

Menurut Arifin (1982:81) beliau mengungkapkan faktor-faktor yang menjadi sumber sebab kenakalan remaja itu ada dua macam, yaitu:

1. Faktor internal, yaitu hal-hal bersifat intern yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri baik sebagai akibat perkembangan atau pertumbuhannya maupun akibat dari suatu jenis penyakit mental atau penyakit kejiwaan yang ada dalam diri pribadi remaja itu sendiri.
2. Faktor eksternal, yaitu hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan remaja yang bersumber dari luar diri pribadi remaja yang bersangkutan yaitu lingkungan sekitar atau keadaan masyarakat.

Kenakalan siswa (remaja) yang sering terjadi di dalam sekolah dan masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri (Sudarsono:125). Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab antara lain:

1). Keadaan Keluarga.

2).Keadaan Lingkungan sekolah

3).Keadaan Masyarakat

Adapun indikatornya sebagai berikut: a) Keadaan keluarga, yang dapat menjadikan sebab timbulnya kenakalanremaja dapat berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*) maupun jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan. Broken home terutama perceraian atau perpisahan orang tua dapat mempengaruhi perkembangangan anak. Dalam keadaan ini anak frustasi, konflik-konflik psikologis sehingga keadaan ini dapat mendorong anak menjadi nakal.Keadaan keluarga merupakan salah satu penyebaba kenakalan remaja juga dapat ditimbulkan oleh kebiasaan perilaku orang tua, seperti dikemukankan oleh Papalia, Olds dan Feldman (2001 : 474 ) sebagai berikut, ”*Parent cronic deliquent often failed to reinforce good behavior in early childhood and were harsh or inconsaistent, or both, in punishing misbehavior.*” b) Keadaan lingkungan sekolah (pendidikan formal), dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman dan penerapan disiplin terlalu ketat, disharmonis hubungan siswa dan guru, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerapkali memberikan pengaruh kepada siswa untuk berbuat nakal, sering disebut kenakalan remaja.Di dalam sekolah terjadi interaksi antara remaja (siswa) dengan sesamanya, juga interaksi antara siswa dengan pendidik, interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif. Seperti pendapat Jayantini (Kartono 2004:3) “yang mengatakan sifat anak yang selalu ingin mengungguli temannya dengan cara menekan atau mengancam bila dibiarkan saja, memberikan peluang bagi anak untuk menyelesaikan setiap masalah dengan cara kekerasan”.Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semuanya berwatak baik, baik dari kebiasaan anak yang negatif maupun dari faktor keluarga anak (siswa). Dengan keadaan ini akan mudah menimbulkan konflik-konflik psikologis yang dapat menyebabakan anak menjadi nakal. Pengaruh negatif sekolah juga dapat datang dari yang langsung menangani proses pendidikan antara lain : kesulitan ekonomi yang dialami pendidik, pendidik sering tidak masuk, pribadi pendidik yang tidak sesuai dengan jiwa pendidik. c) Keadaan masyarakat, anak remaja (siswa) sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari lingkungan masyarakatnya. Pengaruh tersebut adanya beberapa perubahan sosial yang cepat yang ditandai dengan peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam ekonomi, pengangguran, masmedia, dan fasilitas rekreasi. Pada dasarnya kondisi ekonomi memiliki hubungan erat dengan timbulnya kejahatan. Adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebab kedua hal tersebut mempengaruhi jiwa manusia dalam hidupnya termasuk anak-anak remaja. Anak dari keluarga miskin ada yang memiliki perasaan rendah diri sehingga anak tersebut dapat melakukan perbuatan melawan hukum terhadap orang lain. Seperti pencurian, penupian dan penggelapan.

1. **Usaha penanggulangan kenakalan remaja**

Menurut Kartono (Hakamabbas.blogspot.com) penanggulangan kenakalan remaja dapat ditempuh sebagai berikut:

1. Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural.
2. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
3. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.
4. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.
5. Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
6. Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat.
7. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
8. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan."
9. **Hubungan stratifikiasi sosial orangtua dengan kenakalan remaja**

Banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, salah satu faktor penyebabnya adalah kondisi sosial ekonomi keluarga. Antara sosial ekonomi keluarga dengan tindak kenakalan remaja memiliki hubungan yang erat karena kondisi sosial ekonomi mempengaruhi pola perilaku orangtua terhadap anak. Akibat dari kondisi keluarga yang kurang menguntungkan menyebabkan orangtua memperlakukan anak dengan tidak baik, karena mereka unemploye (penggangguran), poorly educated (pendidikan yang rendah) dan *economically deprived* (kehilangan sumber mata pencaharian). Peranan orangtua sangatlah penting dalam membentuk watak dan kepribadian remaja dan orangtua yang berhasil menjalankan tugas dan fungsinya dalam keluarga adalah orangtua yang memiliki kemampuan untuk memberikan kesejahteraan kepada anaknya dan melindungi anak untuk tidak melakukan kenakalan.

Bagi kalangan remaja yang berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi rendah, mereka melakukan kenakalan disebabkan karena kesusahan dan kepedihan hati mereka karena tidak mampu bersaing dengan remaja kelas atas disebabkan oleh kurangnya *privilage* (hak-hak istimewa) dan fasilitas materil. Akibat tekanan ekonomi yang begitu berat membuat orang tua dari golongan sosial ekonomi rendah cenderung tidak konsisten dan melakukan kekerasan terhadap anaknya. Maka untuk menjalankan fungsi sosial tertentu dan untuk memberikan arti bagi eksistensi hidupnya, juga untuk mengangkat martabat dirinya serta meningkatkan fungsi egonya secara bersama-sama remaja lalu melakukan perbuatan kejahatan.

Menurut Santrock (1973:387) bahwa :

Kenakalan remaja lebih banyak terjadi pada golongan sosial ekonomi yang lebih rendah. Tuntutan kehidupan yang keras menjadikan remaja-remaja kelas sosial ekonomi rendah menjadi agresif. Sementara itu, orangtua yang sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tidak sempat memberikan bimbingan dan melakukan pengawasan terhadap perilaku putra-putrinya, sehingga remaja cenderung dibiarkan menemukan dan belajar sendiri serta mencari pengalaman sendiri.

Namun menurut Hurwitz (Kartono, 2013:139) “penting memperhatikan remaja yang berasal dari kondisi sosial ekonomi kelas atas”. Dalam kondisi sosial ekonomi rumah tangga yang sangat tinggi, dimana remaja sudah terbiasa hidup mewah, anak-anak dengan mudah mendapatkan segala sesuatu yang membuatnya kurang menghargai dan menganggap mudah segala sesuatunya, yang dapat menciptakan kehidupan berfoya-foya, sehingga anak dapat terjerumus dalam lingkungan antisosial.

Kemewahan membuat anak menjadi terlalu manja, lemah secara mental, tidak mampu memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat. Situasi demikian menyebabkan remaja menjadi agresif dan memberontak, lalu berusaha mencari kompensasi atas dirinya dengan melakukan perbuatan yang bersifat melanggar. Bagi remaja yang berasal dari kalangan keluarga dengan sosial ekonomi tinggi remajahidup dalam kemewahan yang berlebihan dan menghambur-hamburkan uang. Remaja cenderung menggunakan obat-obatan terlarang dan minuman beralkohol untuk mencoba menghilangkan kejenuhan serta untuk melakukan dan menghilangkan konflik batin sendiri dan juga untuk memberikan kegairahan dan keberanian hidup. Sementara orang tua cenderung tidak peduli dan menutupinya dengan memberikan uang kepada anaknya. Sementara itu, belum ada suatu penelitian yang menyebutkan remaja yang berasal dari sosial ekonomi rendah melakukan kenakalan.

Menurut Soekanto (2012:387) “bahwa Secara psikologis usia remaja merupakan umur yang di anggap (gawat), karena yang bersangkutan sedang mencari identitasnya”. Untuk itu, harus tersedia tokoh-tokoh ideal yang pola perilakunya terpuji. Pertama-tama, dia akan berpaling pada lingkungan yang terdekat dengannya, yakni orangtua, saudara-saudaranya dan mungkin juga kerabat dekatnya. Apabila idealismenya tidak terpenuhi oleh lingkungan terdekatnya, dia akan berpaling ke lingkungan lain ( yang belum tentu baik atau buruk ). Oleh karena itu, lingkungan terdekat senantiasa harus siap untuk membantu sang remaja karena remaja lebih banyak memerlukan pengertian dari pada sekedar pengetahuan saja, remaja mesti di beri pengertian yang lebih mendalam lagi mengapa manusia tidak boleh terlalu bebas dan tidak boleh terlalu terikat ( = disiplin ). Memang, orangtua kadang - kadang lebih mementingkan disiplin atau keterikatan daripada kebebasan, sedangkan remaja lebih meyukai kebebasan daripada disiplin atau keterikatan.

Berdasarkan landasan fenomena hasil observasi awal diketahui bahwa remaja di Kota Makassar berasal dari berbagai tingkatan sosial ekonomi keluarga, mulai dari sosial ekonomi tinggi, sosial ekonomi menengah hingga sosial ekonomi rendah. Jenis kenakalan yang dilakukan remaja beraneka ragam seperti remaja dari sosial ekonomi rendah melakukan kenakalan seperti berkelahi, mencuri, tawuran, bolos sekolah, menonton film porno, dan lain sebagainya, remaja dari sosial ekonomi menengah seperti Berkelahi, bolos sekolah, berjudi, merokok, mencuri dalam rumah, kebut-kebutan, sedangkan remaja dari sosial ekonomi tinggi melakukan kenakalan seperti berjudi, minum minuman keras, melakukan hubungan seksual, mengkonsumsi narkoba, dan lain sebagainya. Dengan menganalisis data-data yang diperoleh dari responden dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi keluarga mempunyai hubungan dangan maraknya tindak kenakalan remaja di Kota Makassar.

**B. kerangka Pikir**

Stratifikasi sosial orangtua dalam suatu masyarakat yang bersifat heterogen kadang menjadi pendororng timbulnya kenakalan remaja, melalui alasan adanya tindakan negative karena kenakalan remaja, maka pemerintah membentuk lembaga atau organisasi dalam masyarakat seperti karang taruna, remaja mesjid dan sebagainya.

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial bisa di katakan patologi sosial yang perlu mendapatkan perhatian dari orangtua, masyarakat, dan pemerintah. Remaja merupakan generasi pelanjut harapan dan tujuan bangsa dan negara menuju masyarakat yang adil dan makmur. Sebagaimana kakanda Arman (Ketua KNPI Kota Makassar 2015) mengatakan bahwa jika kita mau melihat Indonesia ke depannya, tengolak pemuda pemudi di era sekarang. Beranjak dari argumen ketua KNPI kota Makassar itu semua tidak terlepas dari remaja yang akan di bahas di skripsi ini, karena para remajalah yang melanjukkan re-generasi bangsa ke depannya, masa depan bangsa berada di tangan para pemuda pemudi sekarang. Maka dari itu saya tertarik mengangkat tema atau judul mengenai kenakalan remaja terkhusus di kota Makassar.

Kenakalan remaja pada dasarnya merupakan tingkah laku yang menyimpang dari tindakan remaja seperti: mencuri, mabuk-mabukan, pergaulan bebas dan sebagainya yang bisa mengganggu ketentraman masyarakat dan merugikan diri sendiri. Adapun kerangka berpikir dalam bentuk bagan sebagai berikut.

**Bagan Kerangka Pikir**

Kenakalan Remaja

1. Kenaalan yang menimbulkan korban fisik
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi
3. Kenakalan sosial yang menimbulkan korban dipihak lain
4. Kenakalan yang melawan status
5. Kenakalan remaja non kriminal

Stratifikasi sosial Orangtua

1. Ukuran kekayaan
2. Ukuran kekuasaan
3. Ukuran kehormatan
4. Ukuran ilmu pengetahuan

**Stratisa**

Gambar 2.1 Skema kerangka pikir

**C**. **Hipotesis Penelitian**

Menurut Arikunto (1998:67) hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Ha : Ada pengaruh

Ho : Tidak ada pengaruh

Dari uraian di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah : Ada Hubungan stratifikasi sosial orangtua dengan kenakalan remaja di lapas kelas I Kota Makassar.